

**JPEB**

Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis, 4 (2), 2019, Hal: 180-191

<http://www.jpeb.dinus.ac.id>

PENGARUH TATA KELOLA RISIKO TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN

Faisal Faisal^{1*} dan Novi Inggardiayu Dyah Ismoyorini²^{1,2}Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Sudarto, Kampus Tembalang, Semarang, Indonesia*Corresponding Email: faisal@lecturer.undip.ac.id

Diterima: Mei 2019; Direvisi: Agustus 2019; Dipublikasikan: September 2019

ABSTRACT

This study examines the effect of risk governance on bank performance of Indonesian public companies. The sample consists of 86 banking companies listed on Indonesian Stock Exchange for period 2016-2017. The accounting-based and market-based approach were used to measure the performance, while risk governance disclosure was measured by risk disclosure, number of risk committee and frequency of risk committee meetings. The results of this study find that the extent of risk disclosure and the number of risk committee have significantly effect both on accounting-based and market-based performance. However, this study failed to suggest that the frequency of risk committee meetings affect bank performance. The findings of this study suggest that the presence of good risk governance mechanism may reduce the potential risks faced by banking companies while providing a positive impact on the performance.

Keywords : *Risk Governance; Disclosure; Accounting-Based Performance; Market-Based Performance; Banking*

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh tata kelola risiko (*risk governance*) terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia. 86 perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 – 2017 dipilih sebagai sampel. Dalam penelitian ini, kinerja perbankan diproksikan dengan kinerja berdasarkan akuntansi dan kinerja pasar, sementara tata kelola risiko diukur dengan menggunakan pengungkapan tata kelola risiko, jumlah anggota komite risiko dan jumlah pertemuan komite risiko. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa luas pengungkapan tata kelola berpengaruh positif terhadap kinerja bank, baik kinerja akuntansi maupun kinerja pasar, sementara jumlah komite risiko hanya berpengaruh positif terhadap kinerja pasar. Sebaliknya, penelitian ini gagal untuk memberikan bukti empiris bahwa jumlah pertemuan komite risiko memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bank. Hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa keberadaan mekanisme tata kelola risiko yang baik dapat mengurangi risiko yang dihadapi perusahaan dan sekaligus dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: *Tata Kelola Risiko; Pengungkapan; Kinerja Akuntansi; Kinerja Pasar; Perbankan*

ISSN

2442 – 5028 (Print)

2460 – 4291 (Online)

PENDAHULUAN

Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2007-2008 dipandang sebagai krisis keuangan terburuk (Erkens et al., 2012). Salah satu faktor utama yang dinilai berkontribusi dalam krisis tersebut adalah faktor makroekonomi, seperti kebijakan moneter yang longgar maupun sekuritisasi yang kompleks (Taylor, 2009). Krisis keuangan tersebut berkembang ke wilayah lain, tidak hanya melalui saluran perdagangan tradisional tetapi juga melalui hubungan transaksi keuangan (Zhang et al., 2010). Salah satu akibat dari krisis tersebut adalah runtuhnya lembaga keuangan ternama seperti Lehman Brothers (Erkens et al., 2012), termasuk terjadinya pembekuan kredit global pada seluruh bursa saham dunia. Terjadinya krisis keuangan salah satunya disebabkan oleh lembaga keuangan yang bermasalah, yang pada akhirnya akan berdampak buruk bagi perekonomian global. Adanya fenomena diatas, telah menjadi pendorong utama bagi perusahaan untuk dapat membentuk struktur dan teknik tata kelola risiko yang tepat (Aebi et al., 2012). Di Indonesia, regulasi tentang tata kelola risiko telah ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, bahwa pendekatan tata kelola risiko merupakan cara untuk menilai tingkat kesehatan bank. Hal ini karena tata kelola risiko berkaitan dengan proses, prosedur, dan peraturan yang membantu dalam identifikasi risiko dan melakukan strategi manajemen risiko yang tepat (Nahar et al., 2016). Tidak mengherankan, jika beberapa lembaga keuangan yang mengalami kebangkrutan akibat krisis, memberikan perhatian yang besar pada hubungan antara tata kelola, kinerja, dan akuntabilitas (Aebi et al., 2012; Erkens et al., 2012).

Pengungkapan risiko dinilai merupakan salah satu bentuk akuntabilitas perusahaan kepada pemegang saham. Dengan melakukan tata kelola risiko seperti pengungkapan risiko, perusahaan dapat mengkomunikasikan profil risiko, selera risiko (*risk appetite*), dan manajemen risiko mereka (Nahar et al., 2016). Pengungkapan risiko yang baik akan mengurangi masalah keagenan antara pemilik dan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976) serta mengoptimalkan kinerja perusahaan (Callao et al., 2007; Bhagat dan Bolton, 2008).

Menurut Raz (2018), sektor perbankan di Indonesia telah mengalami dua kali reformasi. Pertama, reformasi dalam rangka meningkatkan modal bank, kesepakatan modal baru diterapkan dibawah *Basel II*. Reformasi pertama ini bertujuan agar sektor perbankan lebih tahan dalam menghadapi guncangan krisis keuangan global. Kedua, pada tahun 2011 didirikannya lembaga keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai bentuk penataan kelembagaan. Dengan adanya OJK ini, sektor perbankan diharapkan dapat berjalan efektif. Sehubungan dengan diberlakukannya peraturan No.6/POJK.03/2015 yang dikeluarkan oleh OJK, maka perlu dilakukannya aktivitas transparansi dan publikasi laporan bank. Peraturan mengenai transparansi dan publikasi laporan bank juga dikeluarkan oleh Bank Sentral Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No.14/14/PBI/2012, bahwa setiap lembaga sektor keuangan bank diwajibkan untuk menyusun Laporan Tahunan yang mencakup jenis risiko dan *risk exposure* yang dihadapi bank, beserta praktek manajemen risiko yang diterapkan.

Orazalin et al. (2016) menyatakan bahwa tata kelola yang dilakukan dengan baik dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan dan dapat menjadi pelindung pada saat perekonomian tidak stabil. Namun, tantangan yang besar bagi pembuat kebijakan yaitu mengidentifikasi praktik tata kelola yang baik dan tepat (Orazalin et al., 2016). Tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah pembentukan komite risiko. Komite risiko berfungsi mengawasi risiko-risiko yang signifikan di dalam perusahaan (Aebi et al., 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola risiko perusahaan terhadap kinerja perusahaan, khususnya pada sektor perbankan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi, khususnya dalam kontek tata kelola risiko. Pertama, penelitian ini memberikan bukti empiris pengaruh karakteristik tata kelola risiko terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan korelasi antara tata kelola perusahaan dan kinerja di negara-negara maju (Jermias,

2007; Bhagat dan Bolton, 2008). Mereka menyatakan bahwa perlunya dilakukan penelitian yang sama dalam konteks tata kelola risiko di negara berkembang, seperti di Indonesia. Kedua, hasil penelitian Bauer et al. (2008) menyatakan bahwa hubungan tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan belum konsisten dan tidak dapat disimpulkan. Penelitian Hossain et al. (2000) menemukan adanya hubungan positif antara tata kelola dengan kinerja. Sementara penelitian Ponnu (2008), Azim (2012), dan Lien dan Li (2013) tidak menemukan hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan. Penjelasan untuk hasil penelitian yang kurang meyakinkan ini dapat dilihat dari segi perbedaan institusional negara yang diteliti (Nahar et al., 2016). Menurut (Erkens et al., 2012) dampak tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan dalam konteks negara maju seperti AS berbeda dengan di negara berkembang (Nahar et al., 2016). Dari beberapa hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, memotivasi peneliti untuk menguji lebih lanjut hubungan antara tata kelola risiko dan kinerja bank di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Dalam proses menjalankan operasi perusahaan, akan timbul masalah-masalah antara pemilik dan manajemen yang kemudian menyebabkan perbedaan kepentingan. Konflik tersebut dikenal dengan istilah masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini disebabkan karena baik *agent* maupun *principal* memiliki kepentingan masing-masing dan saling bertentangan (Lukviarman, 2006). Pada umumnya para pemegang saham (pemilik) berada pada keadaan asimetri informasi dan tidak berkemampuan untuk memantau tindakan manajer di perusahaan secara langsung, sehingga dapat merugikan kinerja perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Karena hal itu, pemilik tidak memiliki informasi yang sama dengan pihak manajemen (asimetri informasi) dan asimetri informasi dapat merugikan *principal* karena mereka tidak dapat membuat keputusan yang tepat, dikarenakan keadaan perusahaan yang sebenarnya tidak diketahui oleh kedua belah pihak.

Hubungan tata kelola dan risiko disajikan oleh teori agensi melalui sebuah kerangka kerja (Nahar et al., 2016). Dalam kerangka kerja tersebut dijelaskan bahwa hubungan antara manajer dan pemegang saham harus menggunakan informasi secara efektif dan efisien, sehingga dapat meminimalisir biaya perusahaan dalam menanggung risiko dan ketimpangan informasi (Eisenhardt, 1989). Tata kelola risiko berfungsi untuk memonitor, mengatur dan memastikan bahwa manajer telah melakukan tugas yang dipercayai dan sesuai dengan kemauan pemegang saham (Ben-Naceur dan Kandil, 2009). Penerapan tata kelola yang tepat dalam perusahaan semakin disadari, melihat krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2007-2008 (Aebi et al., 2012). Menurut Erkens et al. (2012) pentingnya tata kelola risiko sudah terfikirkan dan mulai dirumuskan oleh pembuat kebijakan publik.

Bank memegang peranan penting dalam suatu negara sebagai lembaga sektor keuangan. Untuk menjadi lembaga sektor keuangan yang dinyatakan sehat, diperlukan peningkatan kinerja perbankan. Perkembangan kinerja bank menjadi perhatian utama bagi perdagangan negara (Nataraja et al., 2018). Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank. Cara yang dinilai paling tepat untuk dapat melihat kinerja bank saat ini dan posisinya nanti di masa depan adalah dengan melakukan analisis rasio (Nataraja et al., 2018). Penelitian ini berfokus pada dua pengukuran kinerja bank, kinerja operasional dan kinerja pasar bank (Nahar et al., 2016). Kinerja operasional atau kinerja berbasis akuntansi diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* dan *return on equity*, dan kinerja pasar diukur dengan menggunakan *Tobins'q*. Dengan melakukan pengukuran kinerja melalui rasio-rasio tersebut, dapat membantu dalam melihat keadaan internal perusahaan, membandingkan kinerja pasar bank dengan bank yang lainnya, serta dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan (Nataraja et al., 2018).

Pengembangan Hipotesis

Tingkat Pengungkapan Risiko dan Kinerja Bank

Perhatian besar terhadap kinerja, akuntabilitas, dan tata kelola perusahaan terjadi akibat Krisis Keuangan Global pada tahun 2007-2008 (Aebi et al., 2012). Fenomena krisis tersebut, mendorong perusahaan untuk menerapkan tata kelola yang tepat dalam perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko dinilai sebagai wujud tanggungjawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Nahar et al., 2016b). Tujuan pengungkapan risiko bertujuan agar perusahaan dapat memberikan informasi dan mengkomunikasikan profil risiko, manajemen risiko, dan *risk appetite* nya kepada pemangku kepentingan (Nahar et al., 2016).

Pengungkapan risiko yang dilakukan dengan baik dan tepat akan mengurangi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976) dan dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan (Callao et al., 2007; Bhagat dan Bolton, 2008). Hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat terkait secara positif dengan adanya pengungkapan keuangan (Nahar et al., 2016; Nahar et al., 2016b). Botosan (1997) menyatakan bahwa ditingkatkannya pengungkapan informasi dapat memberikan keuntungan pada perusahaan dengan cara meminimalisir biaya modal. Praktik pengungkapan yang lebih baik juga dapat menghasilkan likuiditas pasar yang tinggi dan dapat menguntungkan perusahaan (Elshandidy dan Neri, 2015), serta kinerja perusahaan saat ini dan di masa depan (Callahan dan Soileau, 2017; Wasiuzzaman et al., 2018). Raz (2018) menyatakan bahwa tingginya tingkat pengungkapan keuangan dapat menghasilkan fluktuasi harga saham bank yang rendah. Pengungkapan pendapatan berkaitan secara positif dengan nilai perusahaan dalam aspek perubahan pemikiran investor tentang arus kas masa depan dan meminimalisir risiko perusahaan (Hoang dan Ruckes, 2017). Nahar et al. (2016b) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan risiko terkait secara positif dengan kinerja bank. Hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

H1 : Tingkat pengungkapan risiko berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

Jumlah Komite Risiko dan Kinerja Bank

Proses pemantauan risiko salah satunya dapat dilakukan melalui pembentukan komite risiko dalam perusahaan. Pembentukan komite risiko dilakukan untuk melihat dan mengawasi berbagai risiko spesifik dan komplek yang dihadapi perusahaan (Aebi et al., 2012; Hines dan Peters, 2015). Dalam konteks teori agensi, komite risiko memiliki fungsi untuk mengidentifikasi berbagai risiko yang ada di dalam perusahaan dengan cara mengawasi kegiatan perusahaan (Falendro et al., 2018). Menurut Barakat dan Hussainey (2013) keberadaan komite risiko merupakan proses tata kelola risiko untuk mengatur *risk appetite* perusahaan dan mengkomunikasikan risiko secara efektif kepada *stakeholders* dan calon investor. Proses tersebut dinilai dapat meminimalisir dampak negatif pada kinerja perusahaan.

Hoang dan Ruckes (2017) menyatakan bahwa untuk dapat mengelola risiko secara efektif, para regulator dan pembuat kebijakan publik harus menekankan pentingnya tata kelola risiko melalui pembentukan komite risiko dalam perusahaan. Dalam proses melakukan pemantauan risiko, komite risiko di dalam perusahaan melakukan pertemuan untuk membahas risiko-risiko yang dihadapi perusahaan dan bagaimana cara menanggulanginya. Untuk mengevaluasi efektivitas dari komite risiko dapat diukur dengan frekuensi pertemuan atau jumlah rapat komite risiko pada setiap perusahaan perbankan (Nahar et al., 2016; Orazalin et al., 2016). Dengan penelitian ini, diharapkan pengetahuan mengenai strategi risiko melalui pembentukan komite risiko lebih banyak diketahui oleh perusahaan perbankan. Semakin banyak jumlah komite risiko yang efektif, dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan semakin

baik dalam memberikan informasi serta mengkomunikasikan penilaian risiko kepada para pemangku kepentingan. Hipotesis kedua:

H2 : Jumlah komite risiko berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

H2a : Efektifitas komite risiko yang diukur dengan jumlah rapat komite risiko berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

METODE PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan sekunder. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017 melalui *website* resmi yaitu www.idx.co.id. Selanjutnya, dalam menentukan sampel penelitian digunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria yang ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Sektor Perbankan		Total
	2016	2017	
Perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)	45	45	90
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian	(2) BRIS ,BTPS	(2) BRIS ,BTPS	(4)
Data Penelitian	43	43	86

Berdasarkan Tabel 1 terdapat 90 perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017. Sedangkan perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian sebanyak 4 perusahaan. Data yang tidak dimiliki perusahaan tersebut adalah data mengenai harga penutupan saham dan jumlah saham yang beredar sehingga tidak dapat ditentukan nilai pasar ekuitas perusahaan yang merupakan salah satu indikator dalam menentukan variabel dependen penelitian yaitu *Tobins'q*. Sehingga, diperoleh 86 perusahaan sebagai data sampel penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Model statistik penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$PERF = \beta_0 + \beta_1 RD_{it} + \beta_2 RC_{it} + \beta_3 RCMEETING_{it} + \beta_4 BIG4_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \sum_{t=2016-2017} + \varepsilon_{it}$$

dimana :

PERF = Kinerja Bank
 RD_{it} = Pengungkapan Risiko
 RC_{it} = Komite Risiko
 RCMEETING_{it} = Rapat Komite Risiko
 BIG4_{it} = Tipe Auditor
 LEV_{it} = Leverage

Tabel 2 menyajikan variabel penelitian dan pengukurannya.

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
<i>PERF</i>	<p>Kinerja bank diukur dari dua aspek yaitu, kinerja pasar bank dan kinerja operasional bank. Kinerja pasar bank menggunakan ukuran kinerja berbasis pasar, sedangkan kinerja operasional bank menggunakan ukuran berbasis akuntansi. Kinerja berbasis pasar diukur dengan <i>Tobin's q</i>; dan kinerja berbasis akuntansi diukur dengan <i>return on asset</i> dan <i>return on equity</i>.</p> $ROA = \frac{\text{Laba bersih bank setelah pajak}}{\text{Total aset}}$ $ROE = \frac{\text{Laba bersih bank}}{\text{Total ekuitas}}$ $TOBQ = \text{Total nilai aset} - \text{nilai buku ekuitas} + \text{nilai pasar ekuitas}$
<i>RD_{it}</i>	<p>Pengungkapan risiko secara sukarela. Pendekatan indeks tidak berbobot (<i>underweighted</i>) digunakan sebagai pengukuran untuk setiap item dimana skor '1' diberikan kepada bank yang menyajikan pengungkapan, dan skor '0' diberikan kepada bank yang tidak menyajikan pengungkapan pada laporan tahunannya. Metode analisis kandungan (<i>content analysis</i>) untuk menghitung tingkat pengungkapan risiko. Indeks pengungkapan risiko yang digunakan, merujuk pada kategori risiko yang digunakan dalam penelitian Linsley dan Shrivess (2006).</p> <p>Rumus dari Indeks Pengungkapan Risiko sebagai berikut.</p> $RD = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total item pengungkapan}}$
<i>RC_{it}</i>	<p>Komite risiko (RC) diukur dari jumlah komite risiko pada setiap bank.</p> $RC = \text{Jumlah komite risiko untuk bank } i \text{ pada tahun } t$
<i>RCMEETING_{it}</i>	<p>Jumlah rapat komite risiko diukur dari jumlah rapat komite risiko dalam hal ini adalah komite pemantau risiko pada setiap bank.</p> $RCMEETING = \text{Jumlah rapat komite risiko untuk bank } i \text{ pada tahun } t$
<i>BIG4_{it}</i>	<p>Kantor Akuntan Publik Big 4. Skor '1', sementara skor '0' jika tidak diaudit oleh KAP Non Big 4 (Nahar et al., 2016).</p>
<i>LEV_{it}</i>	<p><i>Leverage</i> diukur dengan membandingkan rasio utang terhadap ekuitas perusahaan (Nahar et al., 2016). Formula untuk mendapatkan nilai <i>leverage</i>.</p> $LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total ekuitas}}$

Keterangan: *PERF* = Kinerja Bank; *RD*= PengungkapanRisiko; *RC*= KomiteRisiko; *RCMEETING*= PertemuanKomiteRisiko; *BIG4*= Tipe Auditor; *LEV*= *Leverage*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROA sebesar 0,20. Sedangkan untuk ROE, perusahaan perbankan menghasilkan laba bersih sebesar Rp -0,78 tiap Rp 1 ekuitas. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, perusahaan perbankan yang menjadi sampel memiliki kinerja operasional yang rendah, Kinerja bank berbasis pasar yang diukur dengan menggunakan *Tobins'q* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 150.029.195,8. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang menjadi sampel memiliki kinerja pasar yang baik. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai median.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Rata-rata	Median	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
Kinerja-ROA	86	0.20	0.88	3.11	-11.73	2.58
Kinerja-ROE	86	-0.78	7.92	23.14	-355.51	42.55
Kinerja-TOBQ	86	150029195.8	23303088.36	1403389909	818580.31	312414433.8
RD	86	0.75	0.74	0.97	0.43	0.13
RC	86	4.35	4.00	9.00	2.00	1.55
RCMEETING	86	8.32	7.00	34.00	2.00	5.27
LEV	86	5.87	5.40	14.75	0.86	2.48

Keterangan: ROA: *return on asset*, ROE: *return on equity*, TOBQ: *Tobins'q*, RD: *risk disclosure* (pengungkapan risiko), RC: *risk committee* (komite risiko), RCMEETING: jumlah rapat komite risiko, LEV: *leverage*.

Variabel tata kelola risiko terdiri dari RD (Pengungkapan Risiko), RC (Jumlah Komite Risiko), dan RCMEETING (Jumlah Rapat Komite Risiko). Variabel RD diukur dengan indeks pengungkapan risiko. Dilihat dari perbandingan nilai rata-rata dan median variabel RD, dapat disimpulkan bahwa, perusahaan sampel memiliki tingkat pengungkapan risiko yang cukup baik. Selanjutnya variabel RC, diukur dengan melihat jumlah komite risiko pada setiap bank melalui data laporan tahunan bank. Rata-rata perusahaan bank memiliki komite risiko sebanyak kurang lebih 4 orang. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang ada bahwa setiap perusahaan perbankan diwajibkan memiliki komite risiko dibawah Dewan Komisaris minimal sejumlah 3 orang. Untuk dapat mengevaluasi keefektifan dari komite risiko terdapat data jumlah rapat komite risiko pada penelitian ini. Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata komite risiko pada perusahaan perbankan melakukan kegiatan rapat dalam rangka pengelolaan risiko sebanyak kurang lebih 8 kali.

Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas empat jenis uji, diantaranya normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi ditunjukkan dalam tabel 4 dan 5. Nilai signifikansi dari variabel kinerja (ROA, ROE, dan TOBQ) adalah lebih dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi residual adalah normal, sehingga memenuhi syarat sebagai model regresi yang baik. Hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas atau tidak terdapat korelasi antar variabel bebas (*independent*). Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai *Tolerance* dari semua variabel yang > 0,10 dan hasil perhitungan dari nilai VIF yang menunjukkan tidak ada satu pun variabel independen yang memiliki nilai > 10.

Tabel 4. Uji Normalitas (One Sample K-S) dan Multikolonieritas

	<i>Tolerance</i>			<i>VIF</i>		
	ROA	ROE	TOBQ	ROA	ROE	TOBQ
RD	0.445	0.445	0.445	2.248	0.445	0.445
RC	0.666	0.666	0.666	1.501	0.666	0.666
RCMEETING	0.748	0.748	0.748	1.337	0.748	0.748
BIG4	0.594	0.594	0.594	1.684	0.594	0.594
LEV	0.790	0.790	0.790	1.266	0.790	0.790
Test Statistic	,057	,059	,079			
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^d	,200	,200			

Keterangan: RD: *risk disclosure* (pengungkapanrisiko), RC: *risk committee* (komiterisiko), RCMEETING: jumlahrapatkomiterisiko, LEV: *leverage*.

Tabel 5, menjelaskan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser, bahwa semua variabel independen tidak ada yang signifikan karena nilai signifikansi masing-masing variabel >0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian. Nilai DW untuk ukuran kinerja ROA, ROE, dan TOBQ secara berturut-turut dalam tabel 5 adalah 2,254, 2,073, dan 2,093. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya masalah autokorelasi untuk ketiga ukuran kinerja terkait, dikarenakan nilai DW dari ROA, ROE, dan TOBQ lebih besar dari batas atas nilai ($d_U = 1,7117$) dan kurang dari batas bawah ($4-d_U = 2,2883$), dengan $n=77$, $k=3$, dan $\alpha=5\%$ atau 0,05.

Tabel 5. Uji Glejser dan Autokorelasi

Variabel	<i>t</i>			Signifikansi		
	ROA	ROE	TOBQ	ROA	ROE	TOBQ
RD	0.709	0.547	2.924	0.481	0.586	0.005
RC	-1.791	-1.843	-1.735	0.078	0.070	0.087
RCMEETING	0.080	0.464	-1.473	0.937	0.644	0.145
BIG4	-1.291	-1.005	0.939	0.201	0.318	0.351
LEV	-1.049	1.755	-0.951	0.298	0.084	0.345
Durbin Watson	2.254	2.073	2.093			

Keterangan: RD: *risk disclosure* (pengungkapanrisiko), RC: *risk committee* (komiterisiko), RCMEETING: jumlah rapat komite risiko, LEV: *leverage*

Berdasarkan Tabel 6, nilai F hitung dari ukuran kinerja ROA, ROE, dan TOBQ secara berturut-turut adalah sebesar 7,312, 7,984, dan 36,144. Nilai probabilitas untuk ketiga ukuran kinerja tersebut adalah sebesar 0,000, sehingga nilai tersebut dikatakan signifikan karena $0.000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari RD, RC, dan proksi yaitu RCMEETING dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen kinerja bank dengan ukuran ROA, ROE, dan TOBQ. Sehingga dapat diartikan model dalam penelitian ini fit.

Tabel 6. Hasil Regresi

	Koefisien			Nilai t			Signifikansi		
	ROA	ROE	TOBQ	ROA	ROE	TOBQ	ROA	ROE	TOBQ
RD	3.321	28.391	8.386	3.407	3.732	6.605	0.001	0.000	0.000
RC	0.049	0.459	0.223	0.700	0.840	2.441	0.486	0.404	0.017
RCMEETING	0.010	0.056	0.036	0.504	0.373	1.440	0.616	0.710	0.154
BIG4	0.051	0.502	0.460	0.209	0.264	1.447	0.835	0.793	0.152
LEV	-0.128	-0.399	-0.040	-3.129	-1.255	-0.750	0.003	0.213	0.456
	ROA			ROE			TOBQ		
<i>R-Squared</i>	0.340			0.360			0.718		
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.293			0.315			0.698		
<i>F-Statistic</i>	7.312			7.984			36.144		
<i>P(Signifikansi)</i>	0.000			0.000			0.000		

Keterangan: ROA: *return on asset*, ROE: *return on equity*, TOBQ: *Tobins'q*, RD: *risk disclosure* (pengungkapan risiko), RC: *risk committee* (komite risiko), RCMEETING: jumlah rapat komite risiko, LEV: *leverage*.

Pengungkapan risiko (RD) memiliki nilai koefisien sebesar 3,321 (ROA), 28,391 (ROE), 8,386 (TOBQ) dan nilai t-statistik untuk ROA 3,407(0,00), ROE sebesar 3,732(0,00), dan TOBQ sebesar 6,605(0,00). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel RD berpengaruh secara positif terhadap kinerja bank. Temuan penelitian ini mendukung teori agensi, dimana pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dapat meminimalisir asimetri informasi, mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, dan dapat memaksimalkan transparansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan risiko yang lebih baik akan mengurangi masalah keagenan yang timbul antara manajer dan pemegang saham serta dapat mengoptimalkan kinerja organisasi (Callao, Jarne dan Láinez, 2007; Bhagat dan Bolton, 2008) baik kinerja operasional maupun pasar bank.

Jumlah komite risiko (RC) memiliki nilai koefisien sebesar 0,062 (ROA), 0,459 (ROE), 0,223 (TOBQ) dan nilai t-statistik sebesar 0,700 (ROA), 0,840 (ROE), dan TOBQ sebesar 2,441. Sehingga RC berpengaruh terhadap Kinerja Bank, yaitu pada kinerja pasar (TOBQ). Tabel 6, menunjukkan jumlah komite risiko secara positif mempengaruhi kinerja bank yaitu pada kinerja pasar (TOBQ), namun tidak berpengaruh terhadap kinerja operasional (ROA dan ROE). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dengan adanya sejumlah komite risiko dalam perusahaan, lebih berpengaruh positif terhadap kinerja pasar bank, dibandingkan kinerja operasional bank. Hal ini dapat terjadi karena di negara Indonesia sudah memiliki beberapa peraturan yang di terbitkan oleh lembaga keuangan superior negara yang mewajibkan dibentuknya komite pemantau risiko pada perusahaan perbankan, Peraturan tersebut menjelaskan bahwa perusahaan perbankan wajib membentuk komite pemantau risiko yang beranggotakan minimal tiga orang, diantaranya satu orang Komisaris Independen, satu orang pihak independen yang ahli dibidang keuangan, dan satu orang pihak independen yang ahli di bidang manajemen risiko.

Penelitian terhadap rapat komite risiko (RCMEETING) bertujuan untuk mendeteksi apakah efektivitas komite risiko yang diukur dengan jumlah rapat komite risiko. Namun berdasarkan Tabel 6, diperoleh hasil tidak mendukung H_{2a} , dikarenakan nilai koefisien sebesar 0,010 (ROA), 0,056 (ROE), 0,036 (TOBQ) dan nilai t-statistik sebesar 0,504 (ROA), 0,373 (ROE), 1,440 (TOBQ) dengan *p-value* sebesar 0,616 (ROA), 0,710 (ROE), 0,154 (TOBQ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah rapat komite risiko (RCMEETING) memiliki pengaruh terhadap variabel kinerja bank. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah rapat komite risiko faktanya tidak dapat mencerminkan efektivitas dari komite risiko yang

dapat berpengaruh terhadap kinerja bank, dikarenakan rapat dapat berlangsung meskipun tidak semua anggota komite pemantau risiko tersebut hadir. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoque et al. (2013) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite risiko tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan Australia. Pengujian terhadap variabel kontrol menunjukkan bahwa hanya variabel leverage saja yang berpengaruh negatif terhadap kinerja operasional bank. Sedangkan tipe auditor (BIG4) terbukti tidak berpengaruh.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh tata kelola risiko seperti tingkat pengungkapan risiko dan jumlah komite risiko terhadap kinerja bank. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan risiko dan jumlah komite risiko secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja bank. Namun hasil yang berlawanan menunjukkan bahwa jumlah rapat komite risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan, terutama dalam menentukan indeks pengungkapan risiko. Hal ini karena terdapat adanya unsur subjektivitas dari peneliti dalam melakukan analisis konten. Sehingga, dalam menganalisis dan mengidentifikasi item-item kategori indeks pengungkapan risiko yang digunakan dalam penelitian, terdapat perbedaan interpretasi masing-masing peneliti. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan berbagai informasi dari sumber lain, seperti laporan interim, *website*, atau prospektus dalam melakukan analisis pengungkapan risiko, tidak terbatas pada laporan tahunan saja.

Daftar Pustaka

- Aebi, V., Sabato, G. And Schmid, M. 2012. Risk Management, Corporate Governance, And Bank Performance In The Financial Crisis. *Journal Of Banking & Finance*. 36 (12): 3213-3226.
- Azim, M.I. 2012. Corporate Governance Mechanisms And Their Impact Of Company Performance: A Structural Equation Model Analysis. *Australian Journal Of Management*. 37 (3): 481-505.
- Barakat, A. And Hussainey, K. 2013. Bank Governance, Regulation, Supervision, And Risk Reporting: Evidence From Operational Risk Disclosures In European Banks. *International Review Of Financial Analysis*. 30: 254-273.
- Bauer, R., Frijns, B., Otten, R. And Tourani-Rad, A. 2008. The Impact Of Corporate Governance On Corporate Performance: Evidence From Japan. *Pacific-Basin Finance Journal*. 16 (3): 236-251.
- Ben-Naceur, S. And Kandil, M. 2009. The Impact Of Capital Requirements On Banks' Cost Of Intermediation And Performance: The Case Of Egypt. *Journal Of Economics And Business*. 61 (1): 70-89.
- Bhagat, S. And Bolton, B. 2008. Corporate Governance And Firm Performance. *Journal Of Corporate Finance*. 14 (3): 257-273.
- Botosan, C.A. 1997. Disclosure Level And The Cost Of Equity Capital. *The Accounting Review*. 72 (3): 323-349.
- Callahan, C. And Soileau, J. 2017. Does Enterprise Risk Management Enhance Operating Performance?. *Advances In Accounting*. 37: 122-139.

- Callao, S., Jarne, J.I. And Láinez, J.A. 2007. Adoption Of Ifrs In Spain: Effect On The Comparability And Relevance Of Financial Reporting. *Journal Of International Accounting, Auditing And Taxation*. 16 (2,): 148-178.
- Eisenhardt, K.M. 1989. Agency Theory: An Assesment And Review. *Academy Of Management Review*. 14 (1)57-74.
- Elshandidy, T. And Neri, L. 2015. Corporate Governance, Risk Disclosure Practices, And Market Liquidity: Comparative Evidence From The Uk And Italy. *Corporate Governance: An International Review*. 23 (4): 331-356.
- Erkens, D.H., Hung, M. And Matos, P. 2012. Corporate Governance In The 2007–2008 Financial Crisis: Evidence From Financial Institutions Worldwide. *Journal Of Corporate Finance*. 18 (2): 389-411.
- Falendro, A., Faisal, F. And Ghozali, I. 2018. Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Dan Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*. 8 (2): 115-124.
- Hines, C.S. And Peters, G.F. 2015. Voluntary Risk Management Committee Formation: Determinants And Short-Term Outcomes. *Journal Of Accounting And Public Policy*. 34 (3): 267-290.
- Hoang, D. And Ruckes, M. 2017. Corporate Risk Management, Product Market Competition, And Disclosure. *Journal Of Financial Intermediation*. 30: 107-121.
- Hoque, M.Z., Islam, M.D.R. And Azam, M.N. 2013. Board Committee Meetings And Firm Financial Performance: An Investigation Of Australian Companies. *International Review Of Finance*. 13 (4): 503-528.
- Hossain, M., Cahan, S.F. And Adams, M.B. 2000. The Investment Opportunity Set And The Voluntary Use Of Outside Directors: New Zealand Evidence. *Accounting And Business Research*. 30 (4): 263-273.
- Jensen, M.C. And Meckling, W.H. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*. 3: 305-360.
- Jermias, J. 2007. The Effects Of Corporate Governance On The Relationship Between Innovative Efforts And Performance. *European Accounting Review*. 16 (4): 827-854.
- Lien, Y.C. And Li, S. 2013. Professionalization Of Family Busienss And Performance Effect. *Family Business Review*. 20 (10): 1-19.
- Lukviarman, N. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Padang: Andalas University Press.
- Nahar, S., Azim, M. And Jubb, C. 2016. The Determinants Of Risk Disclosure By Banking Institutions: Evidence From Bangladesh. *Asian Review Of Accounting*. 24 (4): 426-444.
- Nahar, S., Jubb, C. And Azim, M.I. 2016b. Risk Governance And Performance: A Developing Country Perspective. *Managerial Auditing Journal*. 31 (3): 250-268.
- Nataraja, N., Chilale, N.R. And Ganesh, L. 2018. Financial Performance Of Private Commercial Banks In India: Multiple Regression Analysis. *Academy Of Accounting And Financial Studies Journal*. 22 (2): 1-12.
- Orazalin, N., Mahmood, M. And Jung Lee, K. 2016. Corporate Governance, Financial Crises And Bank Performance: Lessons From Top Russian Banks. *Corporate Governance: The International Journal Of Business In Society*. 16 (5): 798-814.

- Ponnu, C.H. 2008. Corporate Governance Structures And The Performance Of Malaysian Public Listed Companies. *International Review Of Business Research Papers*. 4 (2): 217-230.
- Raz, A.F. 2018. Risk And Capital In Indonesian Large Banks. *Journal Of Financial Economic Policy*. 10 (1): 165-184.
- Taylor, J.B. 2009. The Financial Crisis And The Policy Responses: An Empirical Analysis Of What Went Wrong", In *Nber Working Paper Series*. National Bureau Of Economic Research. 1-32.
- Wasiuzzaman, S., Yong, F.L.K., Sundarasan, S.D.D. And Othman, N.S. 2018. Impact Of Disclosure Of Risk Factors On The Initial Returns Of Initial Public Offerings (Ipos), *Accounting Research Journal*. 31 (1): 46-62.
- Zhang, W., Zhang, Z. And Han, G. 2010. How Does The Us Credit Crisis Affect The Asia-Pacific Economies?—Analysis Based On A General Equilibrium Model. *Journal Of Asian Economics*. 21 (3): 280-292.